



Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga, Status Sosial Ekonomi, *locus of control* Terhadap Literasi Keuangan (Pelajar SMA Subang)

Sarah Yuwan Lestari

Program Studi Akuntansi

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email: Sarahyuwan2@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 8 November 2019

Tgl. Diterima : 18 November 2020

Tersedia Online : 31 Maret 2020

Keywords:

Literasi keuangan, pendidikan pengelolaan keuangan, status sosial ekonomi, *locus of control*

ABSTRAK/ABSTRACT

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kaitanya pendidikan pengelolaan keuangan dikeluarga, status sosial ekonomi, *locus of control* dengan literasi keuangan dikalangan pelajar Subang. teori yang digunakan adalah *theory of planned behavior* atau teori keprilaku. Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar SMA/SMK yang ada di Subang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis liner berganda dan pengujian hipotesis menggunakan uji-t, uji-f dan koefisien determinasi.

PENDAHULUAN

Era Globalisasi ini, masalah-masalah ekonomi yang menyeluruh dapat membuat manusia dituntut harus dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan. Berbagai jenis produk dan jasa yang diberikan oleh pasar semakin meningkat. Masyarakat cenderung melakukan pembelian tanpa memperhatikan prinsip keuangan yang ada yaitu membeli barang dan jasa yang diinginkan (*want*) bukan yang dibutuhkan (*need*). Masyarakat lebih sering mengikuti hasrat sesuai dengan keinginan bukan sebagai kebutuhan.

Salah satu kecerdasan yang harus dikuasai oleh setiap orang yaitu kecerdasan *financial* dalam mengelola

aset keuangan pribadi yang dimilikinya. Kemampuan seseorang individu meliputi pengetahuan, sikap, dan implementasi dalam mengambil keputusan dalam mengatur aset keuangan pribadi disebut dengan literasi keuangan. Menurut widayati (2014:177) dengan mempunyai kemampuan literasi keuangan, orang bisa membuat keputusan untuk kehidupannya dan menerima tanggung jawab atas tindakan yang mereka ambil.

Survei nasional literasi keuangan tahun 2013 yang dilakukan oleh OJK memberikan gambaran mengenai kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. indeks literasi keuangan masyarakat indonesia hanya sekitar 21,8% yang berarti dari setiap 100 penduduk hanya

sekitar 22 orang yang termasuk kategori well literate. Dengan kondisi ini, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan produktif. Selain itu masyarakat juga belum memahami dengan baik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal dan tidak tertarik pada tawaran-tawaran mengenai investasi lain yang berpotensi merugikan mereka (Rumini, dkk., 2019).

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa 23,4% anak muda RI pahami literasi keuangan seperti yang dilansir dalam kabarbisnis.com pada tanggal 22 Mei 2018. Yang artinya pemahaman mengenai keuangan atau literasi keuangan dikalangan generasi muda di Indonesia masih minim. Kegiatan investasi bodong atau ilegal yang dilakukan oleh entitas tidak bertanggung jawab kemungkinan bisa terjadi (Kompas, 2017). OJK pada tahun 2016 telah menerima 801 laporan dan pernyataan masyarakat atas 484 entitas yang diduga melakukan kegiatan investasi yang tidak jelas aspek legalnya.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai literasi keuangan. Oleh karena itu dengan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai literasi keuangan maka akan berdampak pada rendahnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola keuangan dengan baik. Hal ini menyebabkan rendahnya financial literacy dan dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan dan juga dapat mengakibatkan dampak negatif dalam pengelolaan keuangan dimasyarakat pada masa yang akan datang (Budi, ikhwan 2018).

masyarakat semakin tidak rasional dalam membeli kebutuhannya. Termasuk kalangan pelajar Siswa

Menengah Atas. Banyak hal yang mengakibatkan masyarakat semakin konsumtif dan melakukan pembelian yang impulsif tanpa pertimbangan ke depan, diiring dengan semakin maraknya sistem belanja online. Perilaku konsumtif yang terdapat pada golongan remaja merupakan suatu fenomena yang semakin luas yang banyak terjadi dikota-kota besar, namun demikian tidak hanya dikota besar saja perilaku konsumtif pun merambah ke kota-kota kecil contohnya kota Subang. Hal ini ditandai dengan bermunculan cafe zaman now dan distro-distro kebutuhan anak milenial. Banyak dari remaja-remaja yang rela mengeluarkan uangnya untuk membeli produk-produk tanpa memikirkan manfaat dari produk tersebut. Para remaja tersebut cenderung membeli produk tersebut karena keinginan semata bukan karena membutuhkan barang tersebut. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai keuangan, dimana para remaja belum mengerti dan memahami bagaimana pengelolaan keuangan masing-masing. Pemahaman literasi keuangan sebaiknya diberikan sedini mungkin sehingga ketika mereka sudah dewasa, individu paham mengelola keuangan secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan. Siswa yang sudah memahami literasi keuangan akan terbiasa dengan pengendalian diri yang berdampak pada pengurangan perilaku konsumtif.

Literasi keuangan dapat dikatakan sebagai pengetahuan keuangan, yang mempunyai tujuan untuk terciptanya kesejahteraan. Hal ini dapat diartikan bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menghadapi globalisasi (*prepare your self*), dan lebih rincinya yaitu globalisasi dalam bidang keuangan. Sedangkan menurut Cude, et. Al. (2006) mengatakan bahwa menyebutkan bahwa dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan serta bagaimana cara berinvestasi menjadi hal yang tidak bisa diabaikan lagi seperti waktu-waktu sebelumnya. Lebih jauh, Cude, et. al. (2006) menyebutkan bahwa

seiring berkembangnya instrumen keuangan tetapi tidak diseimbangi oleh keinginan masyarakat untuk memulai investasi.

Pendidikan adalah media untuk bersosialisasi mengenai orientasi hidup dan keahlian yang harus diterima masyarakat terutama anak-anak (soyomukti, 2010). Pendidikan sangatlah berperan penting dalam pembentukan literasi keuangan siswa, baik itu pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi maupun informal di lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. pendidikan formal berfungsi untuk melanjutkan pendidikan yang sudah dilakukan oleh orang tua di rumah (purwanti, 2007). hal-hal yang ditanamkan didalam keluarga adalah sikap, tutur kata, tingkah laku dan nilai-nilai yang ditanamkan harus baik atau tidak melanggar normal atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam membentuk karakter anak-anak lingkungan keluargalah yang paling pertama dan utama dalam membentuk karakter tersebut (Alfin, 2014).

Di lingkungan keluarga, tingkat literasi keuangan siswa ditentukan oleh peran orang tua itu sendiri dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan dalam keluarga. Keluarga ialah tempat yang terbaik dalam proses sosialisasi anak tentang masalah keuangan. aspek keuangan atau masalah keuangan tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam proses pendewasaan anak tersebut agar menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan mencapai kesejahteraan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mempengaruhi tingkat literasi anak-anak mereka. Pendidikan pengelolaan keuangan dikeluarga dikondisikan oleh posisi subkultur dan kelas sosial ekonomi yang pada gilirannya mempengaruhi kognisi dan perilaku mereka. dengan apa yang di tanamkan dengan nilai-nilai yang dilakukan oleh kedua orang mengenai

kegiatan, tabungan, kredit, orietasi dimasa yang akan datang, strategi pemecahan mahasalah, dan kemandirian. Dalam penelitian Wahyono (2001) menyatakan bahwa tingkat moralitas, rasionalitas, gaya hidup, efisiensi dalam ektivitas konsumsi, efektivitas dalam aktivitas produksi dan instentitas pendidikan ekonomi yang ada di dalam lingkungan keluarga yang secara signifikan tidak sama diantara sekelompok masyarakat yang mana berbeda-beda status, baik status sosial ekonomi rendah, sedang, hingga tinggi. Menyangkut status sosial ekonomi orangtua, Bahrein mengungkapkan bahwa status cenderung mengikuti keadaan ekonomi dan sosial seseorang yang hubungannya dengan jabatan atau kekuasaan dan peranan yang dimiliki orang bersangkutan di dalam masyarakat. Status dominan memperlihatkan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungan dengan status orang lain berdasarkan suatu ukuran tertentu.

Literasi keuangan berhubungan dengan *locus of control*. Locus of control diperkenalkan pertama kali oleh Roter (1996) seorang yang ahli di teori pembelajaran ekonomi. *Locus of control* merupakan pandangan seseorang terhadap suatu kejadian apakah dia bisa atau tidak bisa mengendalikan kejadian yang terjadi kepadanya. *Locus of control* di bagi menjadi dua yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

Rotter (1966) mengungkapkan bahwa *locus of control* internal ialah pandangan individu terhadap suatu kejadian sebagai kejadian yang dapat diprediksi dan perilaku individu turut berpeeraan didalamnya. Dalam hal ini seseorang percaya bahwa suatu keberhasilan ataupun kegagalan yang terjadi pada dirinya tergantung dari sikap, tanggung jawab pribadi dan merupakan hasil dari usahanya sendiri. Dalam pengelolaan keuangan *locus of control* internal juga berperan sangat penting, untuk merencanakan sebaik mungkin pegunaan keuangan mereka.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2014), Romadoni (2015), Wardani dkk (2017) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dikeluarga berpengaruh terhadap literasi keuangan baik dalam aspek kognitif maupun sikap. Namun menurut Megasari (2014) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan di keluarga tidak berpengaruh antara pendidikan keuangan dikeluarga terhadap literasi keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Romadoni (2015), Mandala dan Wiagustini (2017) dan Wadani dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap literasi keuangan. Namun menurut Widayati (2014) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kholillah (2013) menunjukkan hasil bahwa locus of control berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Namun menurut Ida & Dwinta (2010) menunjukkan hasil bahwa locus of control tidak mempunyai pengaruh terhadap literasi keuangan.

Berdasarkan teori belajar sosial menurut Bandura (1986) bahwa adanya korelasi atau hubungan tiga arah yang saling mengunci yaitu tingkah laku, lingkungan dan kejadian-kejadian batiniah yang mempengaruhi persepsi dan tindakan. Teori ini berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modelling*), oleh sebab itu, pendidikan keuangan dikeluarga, status sosial ekonomi dan *locus of control* berpengaruh terhadap literasi keuangan siswa. Apabila pendidikan keuangan yang diberikan oleh keluarga tinggi, tingkat status sosial ekonomi keluarga yang dimiliki siswa tinggi dan locus of control yang juga tinggi maka tingkat literasi keuangan yang dimiliki siswa juga akan tinggi pula. hal ini sesuai dengan teori belajar sosial dimana seseorang belajar

dengan meniru kejadian yang ada dilingkungan mereka. Selain itu seseorang memang dibuat untuk hidup dalam lingkungan sosial sehingga dalam lingkungan keluarga siswa juga dapat melakukan proses belajar.

TEORI YANG RELEVAN

Theory Of Planned Behavior

Theory of planned behavior merupakan sebuah teori perilaku yang direncanakan. Theory of planned behavior menurut Ajzen (1991) sesuai untuk menjelaskan perilaku apa pun yang memerlukan perencanaan.

Menurut Laily (2014) planned behavior theory (TPB) sudah banyak digunakan agar dapat memahami seperti apa individu itu berperilaku dan juga seperti apa individu tersebut memberikan reaksi.

Teori ini ialah salah satu teori psikologi sosial yang memprediksi perilaku manusia. Alasan utama adanya perilaku pengambilan keputusan merupakan hasil dari sebuah proses *reasoning* yang dipengaruhi oleh sikap, norma dan pengendalian perilaku (Smith et al, 2007) dalam laily (2014). Menurut, Sommer (2011) dalam Laily (2014) mengungkapkan bahwa perilaku manusia dapat disebabkan oleh alasan-alasan/kemungkinan yang berbeda, hal ini berarti bahwa keyakinan seseorang tentang konsekuensi dari sikap/perilaku, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya faktor-faktor yang mungkin menghambat perilaku tersebut. Teori ini memberikan pengetahuan mengenai latar belakang yaitu seperti usia, jenis kelamin, pengetahuan, pengalaman, dan juga pengetahuan bagaimana untuk mempengaruhi sikap atau perilaku individu atau seseorang itu tersebut. Seperti dalam TRA, factor utama TPB, adalah niat seseorang dalam berperilaku.

Kemudian niat tersebut merupakan perkiraan individu mengenai seberapa besar, kemungkinan dirinya

untuk melakukan suatu tindakan tertentu (Sukmaningrum, 2017), Ajzen (2001) theory of planned behavior menyebutkan bahwa niat adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu:-

1. Sikap berperilaku (Attitude toward the behavior)

Sikap pribadi menjelaskan seberapa besar seseorang bermaksud untuk melakukan perilaku tersebut. Sikap yaitu suatu disposisi untuk merespon secara positif dan negative pada perilaku tertentu. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh campuran antara keyakinan perilaku dan evaluasi hasil. Keyakinan perilaku adalah keyakinan pribadi mengenai konsekuensi positif dan negative dari perilaku tertentu, sedangkan evaluasi hasil merupakan evaluasi individu terhadap konsekuensi yang didapatkan dari suatu perilaku.

2. Norma subjektive (subjective norm)

Norma subjektive menjelaskan bagaimana argumen orang disekitar bisa mempengaruhi niat untuk melakukan perilaku tertentu. Norma subjektive merupakan keyakinan individu, untuk memenuhi saran atau masukan yang berasal dari orang-orang disekitar untuk turut, dalam aktivitas wirausaha (sukmaningrum dan rahardjo, 2017)

3. Persepsi Montrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Persepsi kontrol perilaku adalah hal yang dapat dirasakan berupa, kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. *Control* perilaku sebagai fungsi yang didasarkan pada keyakinan yang disebut keyakinan *control*, yang merupakan keyakinan individu mengenai ada atau tidaknya faktor pendukung atau penghambur individu untuk melakukan suatu perilaku. Keyakinan ini berdasarkan pengalaman masa lalu serta informasi dari pengalaman orang lain.

Menurut Ajzen (1985) menyatakan bahwa "sikap terhadap perilaku norma subjektif, dan persepsi contoh perilaku mengarah pada pembentukan niat perilaku". oleh karena

itu, semakin baik norma subjektif dan semakin besar pula control yang dirasakan dan semakin kuatnya keinginan seseorang untuk melakukan perilaku tersebut.

Pendidikan Keuangan Di Keluarga

Keluarga ialah bentuk yang murni dari satu kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga ialah tempat dimana pertama kali seorang akan akan memperoleh segala pengetahuan dari orang tua yang berlangsung secara terus-menerus. Pendidikan keluarga ialah pondasi dasar untuk pendidikan anak selanjutnya. hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat (Purwanto, 2011).

Menurut shalahiddinta dan susanti (2014) orang tua merupakan agen sosialisasi pertama dan utam dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilaksanakan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan atau partisipasi langsung) dan secara sengaja melalui pembelajaran yang diberikan oleh keluarga.

Akmal dan saputra (2016) menyatakan bahwa dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial dicerminkan oleh peran orang tua dalam memberikan support berupa pendidikan keuangan.

Indikator dari pendidikan keuangan di keluarga keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan finansial anak, kebiasaan menabung yang diajarkan orang tua, kebiasaan berderma yang diajarkan orang tua, kepercayaan orang tua kepada anak untuk melakukan pembayaran sendiri, diskusi bersama anak mengenai masalah keuangan dan komunikasi orang tua mengenai pembelajaran keuangan.

Status Sosial Ekonomi

Status/kedudukan merupakan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat. Kedudukan seseorang akan

menentukan hak dan keistimewaan dalam suatu masyarakat (Syarbaini dan Rusdiyanta, 2013). Soyomukti (2013:383) mengungkapkan bahwa kedudukan atau status mempunyai dua arti. Kedudukan secara abstrak dapat dikatakan sebagai tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan kerangka masyarakat secara keseluruhan. Seseorang dikatakan mempunyai berbagai kedudukan apabila berhubungan atau ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Selanjutnya apabila kedudukan atau status dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan hak-hak dan kewajiban.

Bahrein mengungkapkan bahwa status mengarah pada kondisi ekonomi dan sosial seseorang yang kaitannya dengan jabatan ataupun kekuasaan dan peranan yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan didalam masyarakat. Status cenderung mencerminkan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungan dengan status orang lain berdasarkan pada salah satu atau kombinasi yang meliputi tingkat penghasilan, pendidikan, prestise atau kekuasaan (Bahrein, 1996).

Menurut Owen (2003) mengungkapkan bahwa untuk mempunyai keterampilan mengelola keuangan dengan baik, setidaknya anak harus dibiasakan dalam hal menabung, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan ringan diluar rumah dan berinvestasi.

Menurut Syarbaini dan Rusdiyanta (2013) Indikator dari status sosial ekonomi orang tua ialah pendidikan, pekerjaan, pendapatan/penghasilan dan kekayaan.

Locus Of Control

Istilah *locus of control* bermula dari teori social learning Rotter (1966) yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar, salah satunya *expectancy* yang artinya ekspektasi atau harapan seseorang bahwa *reinforcement* atau hasil akan muncul dalam keadaan tertentu. Konsep *expectancy* inilah yang

menciptakan istilah *locus of control*. Rotter (1966) menyatakan bahwa locus of control merupakan konsep yang menjelaskan penguasaan mereka sendiri (*internal locus of control*) ataupun berada pada kekuasaan orang lain (*eksternal locus of control*).

Menurut Gerhaw (1989) individu dengan *locus of control* internal percaya bahwa diri sendirilah yang menentukan nasibnya. Individu tersebut juga yakin bahwa pengalaman individu tersebut dapat dikendalikan dengan usaha individu tersebut dan keterampilan individu tersebut. ketika pengelola keuangan locus of control internal juga berperan penting karena dapat merencanakan dengan sangat baik sebagai pengguna keuangan.

Menurut Ida dan Dwinta (2010) menyatakan bahwa locus of control yang keluar dari dalam diri individu itu tersebut lebih banyak mengharapkan dari dirinya sendiri juga mementingkan keterampilannya dibandingkan dengan kondisi yang memberikan keuntungan.

Berhubungan dengan locus of control bahwa locus of control ialah pandangan seseorang mengenai suatu kejadian sebagian kejadian yang bisa memperkirakan dan perilaku seseorang turut berperan. Ada dua jenis locus of control yaitu locus of control internal dan locus of eksternal. Yang berhubungan dan berkorelasi dengan literasi keuangan adalah locus of control internal. Orang dengan locus of control internal tinggi kemungkinan besar pula akan berusaha untuk mempengaruhi orang lain dan beranggapan bahwa kerja kerasnya akan berhasil. Individu dengan locus of control internal juga dikenal lebih aktif dalam memperoleh informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian mereka dibandingkan dengan locus of control eksternal.

Menurut Kholillah (2013) indikator *locus of control* internal yang digunakan untuk mengukur internal locus of control adalah kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan dalam merubah

hal-hal penting dalam hidup, tingkat percaya diri akan masa depan, kemampuan dalam menyelesaikan masalah keuangan dan peran diri dalam mengontrol keuangan sehari-hari.

Literasi Keuangan

Literasi Keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) merupakan serangkaian kegiatan atau proses agar dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan keyakinan. Masyarakat yang menjadi konsumen luas agar mampu mengelola keuangan pribadinya masing-masing agar dapat meningkat atau menjadi lebih baik.

Literasi keuangan merupakan menciptakan masyarakat Indonesia yang mempunyai tingkat literasi yang tinggi sehingga masyarakat bisa memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan supaya bisa meningkatkan kesejahteraan. Tujuan dari literasi keuangan adalah melakukan edukasi dibidang keuangan kepada seluruh masyarakat Indonesia supaya dapat mengelola keuangan dengan cerdas dan menaikan akses informasi dan penggunaan produk dan jasa keuangan dengan melibatkan infrastruktur pendukung literasi keuangan (otoritas jasa keuangan, 2017).

Menurut Remund (2010) dalam tentang Otoritas Jasa Keuangan (2017) literasi keuangan merupakan pengukuran pemahaman seseorang tentang konsep keuangan serta memiliki kemampuan dan keyakinan dalam mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan dalam jangka panjang serta memperhatikan kondisi keuangan.

Huston (2010) dalam Alfin (2014) mengungkapkan bahwa literasi keuangan ialah kesadaran dan pengetahuan mengenai instrumen keuangan dan pengaplikasiannya didalam bisnis maupun di kehidupannya.

Literasi keuangan yang lebih spesifik, lembaga internasional OECD (2014) mempunyai pengertian sendiri yaitu literasi keuangan dalam kerangka

penilaian literasi keuangan PISA, dengan merekonstruksi definisi literasi keuangan orang dewasa disamakan dengan kemampuan siswa berusia 15 tahun. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan serta keterampilan, motivasi, kepercayaan diri untuk menimplementasikan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan keuangan dan untuk mensejahterakan keuangan pribadi/masyarakat dalam berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi.

Definisi literasi keuangan PISA ini terdapat dua bagian. Bagian pertama berkaitan dengan pemikiran dan perilaku yang mencirikan literasi keuangan. dan bagian kedua bertujuan untuk pengembangan literasi tersebut.

Indikator literasi keuangan menurut Australian Securities and Investment Commission adalah pengetahuan seseorang terhadap nilai dari barang dan skala prioritas dalam hidupnya, penganggaran, tabungan dan bagaimana mengelola uang, pengelolaan kredit, dasar investasi, penggunaan dari belanja dan membandingkan produk yang mana harus pergi mencari saran dan informasi bimbingan dan dukungan tambahan.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Pengelolaan Keuangan Dengan Literasi Keuangan

Teori Shim et al (2009) menekankan bahwa orang tua secara sengaja mengajarkan anak mereka mengenai cara mengelola keuangan sehingga akan menanamkan pengaruh yang lebih besar dalam literasi keuangan anak.

Semakin tinggi intensitas peranan orang tua dalam memberikan pendidikan keuangan di lingkungan keluarga maka tingkat literasi keuangan anak juga akan semakin tinggi dan begitupun sebaliknya, jika intensitas peran orang tua dalam memberikan pendidikan keuangan di

lingkungan keluarga kurang maka tingkat literasi keuangan anak juga akan rendah.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Literasi Keuangan

Individu yang memiliki status sosial yang tinggi cenderung memiliki wawasan yang luas, lebih mampu memperoleh pendapatan yang lebih besar, dan lebih mampu untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan seseorang yang berstatus sosial ekonomi yang rendah. Dengan keunggulan tersebut, wajar apabila antar kelompok sosial ekonomi memiliki intensitas pendidikan ekonomi dalam lingkungan keluarga yang berbeda (Wahyono, 2001)

Semakin tinggi tingkat status sosial seseorang maka semakin tinggi intensitas pendidikan ekonomi dalam lingkungan keluarga dan hal ini juga berdampak pada peningkatan tingkat literasi finansial anak baik secara kognitif maupun sikap.

Hubungan Locus Of Control Dengan Literasi Keuangan

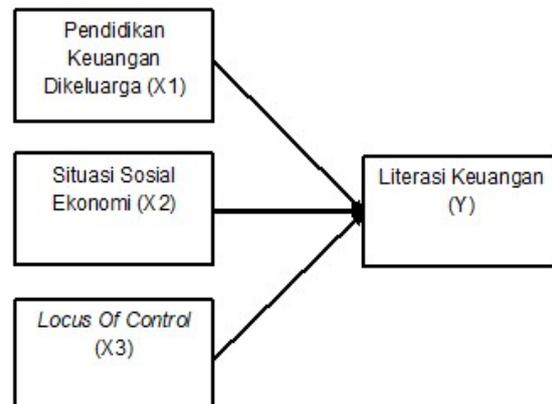
Menurut Gershaw (1989) adalah individu dengan locus of *control* internal mempunyai keyakinan bahwa merekalah yang akan menentukan nasibnya.

Individu yang mempunyai *locus of control* yang tinggi kemungkinan besar juga akan berusaha untuk mempengaruhi orang lain serta beranggapan bahwa usahanya akan berhasil. Individu dengan *locus of control* internal juga akan lebih aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan yang berhubungan keadaan mereka dibandingkan individu dengan *locus of control* eksternal.

Locus of control internal yang dimiliki siswa baik maka literasi keuangannya juga semakin baik. Hal ini disebabkan bahwa *locus of control* internal siswa dapat berhubungan

dengan perilaku keuangan dan membentuk literasi keuangan siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal.

Kerangka Pemikiran



Keterangan :

X1 = Pendidikan Keuangan Di Keluarga

X2 = Status Sosial Ekonomi

X3 = Locus Of Control

Y = Literasi Keuangan

KESIMPULAN

Pendidikan keuangan ialah pokok atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. pendidikan formal disekolah berfungsi melanjutkan pendidikan yang sudah dijalankan oleh orang tua di rumah. Seorang anak meniru apa yang yang dilakukan oleh orang tua. Dengan adanya pendidikan keuangan dikeluarga anak bisa meniru apa yang dilakukan oleh orang tua nya dalam menghadapi masalah keuangan. semakin sering intensitas orang tua memberikan pendidikan keuangan di keluarga maka tingkat literasi keuangan akan juga akan semakin tinggi dan begitupun sebaliknya, jika intensitas orang tua memberikan pendidikan keuangan di keluarganya kurang maka tingkat literasi keuangan juga semakin rendah.

Terkait dengan status sosial ekonomi orang tua, bahwa status

menyakut pada kondisi ekonomi dan sosial individu yang berhubungan dengan jabatan atau kekuasaan dan pengaruh yang dimiliki orang bersangkutan dalam masyarakat. Status sosial lebih memperlihatkan tingkat posisi seseorang dalam hubungannya dengan status orang lain berdasarkan suatu ukuran tertentu. Semakin tinggi tingkatan status sosial yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula intensitas pendidikan keluarga yang diberikan kepada anak dan hal ini juga berhubungan pada peningkatan tingkat literasi keuangan anak.

Terkait dengan *locus of control* bahwa *locus of control* adalah cara pandang individu terhadap suatu kejadian sebagai kejadian yang dapat diprediksi dan perilaku individu turut berperan. ada dua kategori *locus of control* yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Dalam kaitannya dengan literasi keuangan, *locus of control* yang paling berhubungan adalah *locus of control* internal. individu dengan *locus of control* internal tinggi kemungkinan besar juga akan berusaha untuk mempengaruhi orang lain serta beranggapan bahwa kerja kerasnya akan berhasil. Individu dengan *locus of control* internal juga akan lebih aktif dalam memperoleh informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian meraka dibandingkan *locus of control* eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H., Dan Saputra, Y. E. 2016. Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 235-244.
- Haryono, A. 2008. Pengaruh Proses Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Ekonomi Literacy Siswa SMA Di Kota Malang. Malang: PSS UM.
- HS, Renol Sahat Dan Indriayu Mintasih. 2014. *Kajian Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Menengah Atas (SMA)*.
- Irin W., 2011. *Pengaruh Status Sosial Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Dikeluarga Dan Pembelajaran Akuntansi Di Pergeruan Tinggi Terhadap Literasi Finansial Mahasiswa Unibraw*. Tesis diterbitkan. Malang PSS UM.
- Khirsna, Ayu, 2008. *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Dikalangan Mahasiswa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Survey Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*. Malang Sari, Dian Anita. 2015. *Financial Literacy Dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa STIE 'YPPI' Rembang)*. Volume 01, No. 02 Agustus 2015.
- Megasari, I. R. 2014. *Pembelajaran Pengelolaan Keuangan Orangtua, Uang Saku Dan Hasil Belajar Terhadap Literasi Keuangan Di SMK PGRI 3 Sidoarjo*. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Dan Kewiausahaan*, 2(1), 116-129.
- Nidar,D., Dan Sadalia, I. 2012. *Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.*, 1-16.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Literasi Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perindungan-konsumen/pages/literasi-keuangan.aspx> (diakses, 5 November 2019).
- Owen, D., 2003. *Melejitkan Kecerdasaan Finansial Anak*. Terjemahan Lovely Bandung: Kaifa.

- Pesudo, Benaya Chrisma Asiputra. 2014. Apakah Mahasiswa Sudah Melek Keuangan?. Hal: 58-65. ISSN: 1979-4878.
- Putri, Ayuni Riska. 2018. Determinan Literasi Finansial Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi.
- Rumini, R., Sugiharto, B., & Kurniawan, A. (2019). THE MODERATING EFFECT OF COMPETITIVE STRATEGIES ON INTELLECTUAL CAPITAL AND COMPANY VALUE IN BANKING COMPANIES. ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja), 3(1), 92-105.
- Shalahuddinta, Alfin Dan Susanti. 2015. Pengaruh Pendidikan Keuangan Dikeluarga, Pengalaman Bekerja Dan Pembelajaran Diperguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan.
- Susanti, 2013. "faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya" Jurnal Ekonomi Bisnis, ISSN 0853-7283. Thn 18 No 1 Maret 2013. Pp 89-96.
- Warsono,. 2010. Prinsip-Prinsip Dan Praktek Keuangan Pribadi. Jurnal Salam, 13(2), 137-151.
- Widayati, Irin. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Barawijaya, ASSET: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan, Volume 1, Nomer 1, Oktober 2012.
- Romadoni. 2015. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Keuangan Di Keluarga Terhadap Literasi Keuangan Siswa SMK Negeri 1 Surabaya.